

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menerangkan bahwa pengertian “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 berbunyi demikian.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam Undang-undang (UU) No.20, tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga nantinya mampu menjadi anak bangsa yang bisa untuk membanggakan. Anak merupakan sebuah dambaan bagi setiap orang tua dan anak merupakan bagian dari generasi sebagai salah satu dari sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa.

Sehubungan dengan ketetapan UUD dan UU tentang Sisdiknas bahwa tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah bahwa pendidikan di masa yang akan datang ini harus memiliki mutu dan berkualitas dibanding dengan pelaksanaan pendidikan yang telah berlangsung saat sekarang ini. Maka perlu ditegaskan bahwa Keputusan Presiden RI No 1 Tahun 2010 setiap jenjang pendidikan di Indonesia harus melaksanakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter mutlak diperlukan karena hakikat pendidikan tidak dapat dipisahkan dari karakter sebagaimana dikemukakan Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan jasmani anak didik. Lickona (2004 : 261) menjelaskan tujuan dari pendidikan adalah untuk membimbing siswa dalam proses di mana mereka membentuk diri mereka sebagai pribadi manusia, dipersiapkan dengan pengetahuan dan kekuatan mengambil keputusan, dan kebajikan moral, di saat yang sama pula, menyampaikan kepada mereka warisan spiritual bangsa dan peradaban di mana mereka terlibat di dalamnya.

Untuk dapat membentuk karakter pribadi yang matang diperlukan proses yang terus menerus dan berkesinambungan sepanjang kehidupan. Proses ini

harus dimulai sejak dini karena pada tahap perkembangan individu, usia anak adalah saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter karena ini akan membentuk fondasi dasar untuk perkembangan selanjutnya. Freud dalam Manery (2010: 188) menekankan pentingnya peristiwa masa kanak-kanak dalam membentuk kepribadian seorang individu, bahwa awal kehidupan seseorang merupakan periode kritis. Kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya.

Penjelasan tersebut menegaskan bahwa pendidikan anak teramat penting dalam kehidupan seseorang. Sekolah sebagai lembaga pendidikan anak, wajib membangun manusia yang unggul dalam pengetahuan dan akhlak. Sekolah menjadi lingkungan yang berhadapan langsung dengan anak dan berpotensi untuk mendidik setiap pola pikir, hati, dan perilaku mereka. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan sangat diharapkan memiliki sebuah komitmen dan integritas dalam membangun karakter anak bangsa, salah satunya melalui pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam proses pendidikan yang diselenggarakan.

Lickona dalam Easterbrooks & Scheets (2004: 256) menyatakan, *“Character education is the deliberate effort to develop virtues that are good for the individual and good for society”*. Artinya, pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang disengaja atau direncanakan dalam mengembangkan kebajikan yang baik bagi individu dan lingkungan sosial. Dijelaskan juga bahwa proses itu tidak secara otomatis didapat namun dengan usaha terus menerus. Sedangkan pengertian pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Tim Pendidikan

Karakter Kemdiknas dalam Triatmanto (2010, p. 188), pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pembentukan karakter melalui lembaga pendidikan menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah ketika anak-anak masih dipendidikan dasar.

Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah-sekolah tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus. Namun, dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang sudah berjalan di sekolah. Pendidikan karakter yang didorong oleh pemerintah dilaksanakan di sekolah tidak akan membebani guru dan siswa, sebab nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter sebenarnya sudah ada dalam kurikulum, namun selama ini tidak dikedepankan dan belum teraplikasi dalam prakteknya di lapangan. Diharapkan kepada guru supaya nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran maupun dalam kegiatan ekstra kurikuler disampaikan dengan jelas pada siswa. Pendidikan karakter harus terintegrasi juga

menjadi budaya sekolah. Pendidikan karakter yang hendak diterapkan secara nasional tidak membebani kurikulum yang ada saat ini. Pendidikan karakter yang dikembangkan adalah yang dapat membangun wawasan kebangsaan serta mendorong inovasi dan kreasi siswa. Selain itu, nilai-nilai yang perlu dibangun dalam diri generasi penerus bangsa secara nasional yakni kejujuran, kerja keras, menghargai perbedaan, kerjasama, toleransi, dan disiplin. Sekolah bebas untuk memilih dan menerapkan nilai-nilai yang hendak dibangun dalam diri siswa. Bahkan pemerintah mendorong munculnya keragaman untuk pelaksanaan pendidikan karakter. Program di sekolah seperti pramuka, kantin kejujuran, sekolah hijau, olimpiade sains dan seni, serta kesenian tradi-sional, misalnya, telah sarat dengan pendidikan karakter. Tinggal guru yang mesti memunculkan sebuah nilai dalam program itu sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah. Seluruh warga sekolah harus memiliki kesepakatan tentang nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan di sekolahnya.

Pendidikan karakter tidak merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi harus diintegrasikan dalam kurikulum, artinya menjadi penguat kurikulum yang sudah ada, yaitu dengan mengimplementasikannya dalam mata pelajaran dan keseharian anak didik. Mata pelajaran IPA misalnya, siswa diajak langsung menanam tumbuh-tumbuhan, diberi pemahaman tentang manfaatnya, dikaitkan dengan kerusakan lingkungan, dan sebagainya. Pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan, siswa diajak mengenal dan mempraktekkan beragam peninggalan seni budaya yang menjadi muatan lokal, falsafah budaya, dan manfaatnya. Masalahnya. Mayoritas guru belum punya kemauan untuk

melakukan itu. Kesadaran sudah ada, hanya saja belum diwujudkan menjadi sebuah aksi nyata. Hal ini disebabkan pendidikan di Indonesia masih terfokus pada aspek-aspek kognitif atau akademik, sedangkan aspek soft skills atau non-akademik yang merupakan unsur utama pendidikan karakter selama ini masih kurang mendapatkan perhatian, belum banyak guru yang dalam merencanakan proses pembelajaran memasukan unsur-unsur karakter yang harus dibiasakan kepada siswanya.

Bertitik tolak dari fenomena di atas, peneliti memilih satuan pendidikan SMP Negeri 22 Surakarta sebagai obyek penelitian. Alasannya adalah sekolah ini sekolah merupakan sekolah ramah anak yang sudah mengembangkan penguatan karakter dan sedang menuju ke sekolah adiwiyata. SMP Negeri 22 Surakarta mempunyai komitmen yang kuat untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Komitmen tersebut terwujud dari gencarnya sosialisasi dan lokakarya pendidikan karakter yang diselenggarakan pada setiap kegiatan sekolah. SMP Negeri 22 terletak di kelurahan Serengan Kecamatan Serengan Surakarta. Sekolah ini mendidik dan melatih para siswa berkarakter dan sekolah ramah lingkungan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, disiplin sopan santun dan tertib bertanggung jawab sangat ditekankan. Hasil observasi awal di atas dikuatkan oleh penuturan Kepala Sekolah melalui wawancara informal yang dilakukan peneliti. Kepala Sekolah menegaskan bahwa SMP Negeri 22 adalah sekolah yang sangat menekankan pendidikan karakter, bahkan jauh sebelum pemerintah menyuarkan urgensi pendidikan karakter. Kepala Sekolah menambahkan bahwa setiap bulan terdapat nilai tertentu yang ditekankan,

misalnya, nilai yang ditekankan adalah *respect* (menghormati/menghargai). Setiap komponen; siswa, guru maupun pegawai berupaya untuk menghayati dan mewujudkan nilai *respect* ini.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mendalami manajemen pendidikan karakter pada SMP Negeri 22 Surakarta

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah Pengelolaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di SMP Negeri 22 Surakarta. Untuk itu dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter dalam Pembelajaran di SMP Negeri 22 Surakarta ?
- b. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam Pembelajaran di SMP Negeri 22 Surakarta ?
- c. Bagaimana pengendalian pendidikan karakter dalam Pembelajaran di SMP Negeri 22 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi yang rinci dan jelas tentang:

- a. Perencanaan pendidikan karakter dalam Pembelajaran di SMP Negeri 22 Surakarta .

- b. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam Pembelajaran di SMP Negeri 22 Surakarta .
- c. Pengendalian pendidikan karakter dalam Pembelajaran di SMP Negeri 22 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoretik dan praktis.

1. Manfaat Teoretik

Secara teoretik penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan dan secara khusus manajemen pendidikan karakter. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pimpinan yayasan, pimpinan sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah, bahkan para pemerhati pendidikan tentang pedoman pelaksanaan pendidikan karakter.